

---

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan adalah upaya untuk mewujudkan suatu visi masyarakat atau bangsa mengenai masa depannya. Bagi Bangsa Indonesia pembangunan adalah dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila. Pembangunan nasional merupakan suatu kesinambungan usaha yang terus menerus dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kualitas manusia Indonesia. Pada hakikatnya peningkatan kualitas masyarakat Indonesia merupakan usaha untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat seperti yang diisyaratkan dalam pembukaan Undang – Undang Dasar 1945.

Pembangunan Sumber Daya Manusia memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan negara. Oleh karena itu tuntutan untuk pembangunan manusia yang berkualitas merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Keberhasilan pembangunan yang kita cita – citakan hanya bisa dikatakan berhasil bila kualitas sumber daya manusia dapat dibina, dikembangkan dalam pelaksanaan pembangunan tersebut . Kualitas sumber daya manusia harus dipahami dalam pengertian kesadaran manusia terhadap eksistensinya sebagai manusia; manusia yang menyadari eksistensi dirinya atau keberadaannya. Kesadaran akan eksistensinya tercermin pada ihtiar

untuk memperkuat ketahanan dirinya. Pertama – tama agar ia bisa menghidupi dirinya sendiri dan melaksanakan peranannya dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya , sehingga perannya mempunyai makna dalam hidupnya. Hal tersebut mengisaratkan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia, hal yang utama diarahkan untuk menemukan keberadaannya atau jati dirinya atas dasar kesadaran dan tanggung jawabnya sebagai makhluk yang paling mulia dan mempunyai potensi untuk dikembangkan.

Upaya untuk mewujudkan atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakatnya hanya bisa dijawab melalui jalur pendidikan. Dalam Undang Undang No. 2 Tahun 1989 tentang system pendidikan nasional pasal 1 disebutkan bahwa : “ pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan , pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang “.

Dalam negara yang diproklamirkan tanggal 17 Agustus 1945, pendidikan agama mendapat tempat dan perhatian yang wajar dari pemerintah. Hal ini sudah barang tentu merupakan konsekwensi logis dari adanya pengakuan terhadap pentingnya agama di Negara ini. Sebagaimana tertuang dalam pasal 29 UUD. 1945 sebagai berikut :” 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap – tiap penduduk untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu. “

Berdirinya Departemen Agama adalah dalam rangka mendukung dan sebagai pelaksana azas Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai sila pertama dalam falsafah negara. Tegasnya negara berjanji akan memelihara kerohanian rakyat sebagai manifestasi dari segala persoalan yang bertalian dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa, dan pada hakekatnya merupakan janji membantu perkembangan kerohanian rakyat dan pelaksanaannya diserahkan kepada Departemen Agama. Hal itu seperti yang dinyatakan oleh Keppres No. 45 / Tahun 1974, lampiran 14 Bab I pasal 2 ditegaskan : “ Tugas pokok Departemen Agama adalah penyelenggara sebagian tugas umum pemerintahan dan pembangunan dibidang agama “. Salah satu direktorat dibawah Departemen Agama yang menangani pendidikan yaitu Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama R.I nomor 6 tahun 1979 j.o Keppres No. 30 tahun 1979 . Pelaksanaan pendidikan Agama Islam pada perguruan umum dan pembinaan pendidikan agama pada perguruan agama ( madrasah) telah dimulai sejak dibentuknya Departemen Agama berdasarkan penetapan pemerintah nomor 1 / sd, tgl 3 Januari 1946 atas pertimbangan usul Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat ( BKNIP) , tanggal 27 – Desember 1945. Kemudian Keppres No. 34 Tahun 1972 & Keppres No. 15 Tahun 1974 , dalam sidang Kabinet terbatas tanggal 26 November 1974 Presiden Soeharto memberikan petunjuk dan putusan sebagai berikut :

- a. Karena tujuan pembangunan kita adalah untuk mencapai kemajuan material dan spiritual yang seimbang, maka harus

- ada keseimbangan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.
- b. Pembinaan pendidikan umum adalah tanggung jawab Menteri Pendidikan dan Kebudayaan , sedangkan tanggung jawab pendidikan agama menjadi tanggung jawab Menteri Agama.
  - c. Untuk melaksanakan Keppres No. 34 Tahun 1972 dan Inpres No. 15 Tahun 1974 dengan sebaik-baiknya perlu ada kerjasama antara Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Departemen Dalam Negeri dan Departemen Agama.

Dalam system pendidikan nasional, lembaga pendidikan madrasah diakui dalam jalur pendidikan sekolah. Hal ini berarti adanya kesetaraan antara sekolah dengan madrasah. Dengan kedudukan ini pendidikan madrasah menggunakan kurikulum yang sama dengan kurikulum sekolah. Sebagai konsekwensinya lulusan madrasah ini pun memiliki hak dan kesempatan yang sama dengan lulusan sekolah. Namun demikian persamaan status ini tidak menghilangkan identitas dan watak keislaman dari lembaga pendidikan madrasah karena tetap dapat mengembangkan kekuatan dan ciri keagamaannya sesuai dengan ketentuan dalam system pendidikan nasional. Setelah diundangkannya UU. No. 2 Tahun 1989 Tentang System Pendidikan Nasional ( UUSPN) pendidikan madrasah semakin kuat. Menurut UUSPN pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan , kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang matap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan ini secara

jelas telah menganut pendekatan integrative antara ilmu pengetahuan dan agama.

Kemudian kedudukan madrasah menjadi sangat jelas ketika keluar Peraturan Pemerintah ( PP No. 28 tahun 1990) sebagai penjelasan UUSPN 1989 yang salah satu diktumnya menyatakan bahwa Sekolah dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan Departemen agama masing masing disebut madrasah Ibtidaiyah , Madrasah tsnawiyah ( pasal 4 ayat 3). Atas dasar UUSPN dan PP 28 tahun 1990 , Menteri Agama menetapkan Kurikulum Pendidikan dasar ( KMA No. 372 Tahun 1993 ) Dalam keputusan ini kurikulum yang diberlakukan di Madrasah sama dengan di sekolah umum sebagaimana terlihat dalam lampiran Keputusan Menteri Agama yang menyertainya. Salah satu ciri yang menonjol dalam pelaksanaan kurikulum madrasah (MI, MTs dan MA) adalah adanya perhatian yang besar terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang tampak dalam peningkatan jumlah alokasi jam pelajaran Matematika dan IPA ( MIPA).

Guru adalah salah seorang pendidik yang berada pada lini depan dalam upaya pengembangan manusia. Sebagai pendidik , seorang guru adalah seorang dewasa yang bertanggung jawab membantu anak didik atau peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai kedewasaannya mampu berdiri sendiri serta memenuhi tugasnya sebagai Mahluk Allah di muka bumi ; mahluk social dan mahluk

individual. Oleh karena itu dalam proses pendidikan seorang guru sangat penting keberadaannya karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Tugas seorang guru adalah tugas yang mulia dan perlu dibekali dengan seperangkat kemampuan (kompetensi) yang harus dikuasainya. Bagi seorang guru / pendidik, mengajar dikelas bukan semata – mata hanya mengajar, akan tetapi dilandasi oleh suatu niat dasar dalam rangka mengembangkan dan mengarahkan fitrah dasar atau potensi yang ada pada setiap orang. Seorang guru merupakan pendidik bagi muridnya, ia turut bertanggung jawab terhadap kedewasaan anak didiknya. Dalam Islam kedudukan seorang pendidik mempunyai tempat tersendiri, sehingga Islam sangat menghargai orang – orang yang berilmu pengetahuan (guru / ulama). Seorang Guru adalah seseorang yang memberikan pengetahuan keagamaan kepada anak didiknya. Athiyah Al-Abrasyi (1977) mengatakan : “ Guru adalah spiritual father, atau Bapak ruhani bagi seorang murid, ialah yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu dan pendidikan ahlak”.

Dalam kaitan ini keberadaan seorang guru memegang peranan kunci. Posisi guru dalam pendidikan menempati peran yang sangat penting. Peran seorang guru merupakan paktor penentu paling besar terhadap prestasi belajar siswa. guru merupakan sumber daya pendidikan yang begitu penting karena strategisnya peran guru, maka setiap guru yang akan mengabdikan dalam pendidikan dan pengajaran harus memiliki

kualifikasi tertentu. Diantaranya (a) jenis – jenis kewenangan yang diserahkan kepada guru, (b) kualitas atasan yang mengawasi dan mengontrol perilaku guru, (c) kebebasan yang diberikan kepada guru, baik didalam maupun diluar kelas, (d) hubungan guru dengan murid-muridnya, (e) pengetahuan guru tentang dirinya sendiri dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Oleh karena itu guru yang baik ialah yang mampu melakukan inspiring teaching, yaitu guru yang melalui kegiatan mengajarnya mampu mengilhami murid-muridnya, merangsang hidupnya gagasan besarnya dan lahirnya motivasi untuk terus belajar secara mandiri ( melepaskan ketergantungannya pada guru ).

Kedudukan guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada dititik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan perubahan kualitatif. “ Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti pembaruan kurikulum, pengembangan metode - metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana hanya akan berarti apabila melibatkan guru “ ( Supriadi dan Jalal 2001).

Guru matematika, merupakan salah satu komponen dalam pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Kedudukannya mempunyai tarap yang sama dengan guru bidang studi lainnya. Sebagai guru yang mengajarkan mata pelajaran eksakta seorang guru matematika dituntut untuk mampu mengembangkan metode pembelajarannya di sekolah agar materi tersebut dapat diterima dengan baik oleh siswa di kelas. Suatu



pandangan yang sering timbul dikalangan siswa adalah bahwa seorang guru matematika adalah seorang yang mempunyai sosok yang kurang disenangi dan terkesan kurang familiar. Pandangan tersebut akan terus ada bila guru matematika tidak mampu untuk membangkitkan motivasi siswa dalam mempelajari ilmu matematika, sebagai pelajaran yang perlu dipelajarinya dibangku sekolah.

Dalam rangka meningkatkan kualitas dan profesionalisme para guru, terutama Guru Madrasah Tsanawiyah yang mengajar mata pelajaran matematika, maka dipandang perlu untuk mengikuti pelatihan tentang mata pelajaran matematika. Hal itu dipandang perlu sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan metodologisnya, maupun teknik serta substansi dalam mata pelajaran yang bersangkutan. Oleh karena itu usaha peningkatan kompetensi bagi seorang guru melalui pelatihan termasuk didalamnya guru matematika menurut Jalal & Supriadi (2001 : 263) diarahkan untuk : “ 1) untuk meningkatkan efektivitas mengajar, 2) mengatasi persoalan dalam proses belajar mengajar, 3) meningkatkan kepekaan guru terhadap perbedaan individual siswa, 4) mampu melihat keberagaman siswa”.

Pelatihan merupakan salah satu kegiatan dalam manajemen sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan kualitas kinerja dan produktivitas para karyawan dalam suatu organisasi. Pelatihan merupakan alat manajemen ( manajemen tool ) yang berfungsi untuk memperbaiki kualitas kinerja organisasi, seperti efektivitas, efisiensi dan



produktivitas. Pelatihan sebagai alat manajemen digunakan untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan individu agar kinerja individu dan organisasi meningkat. Enam faktor yang turut berpengaruh pada peningkatan sumber daya manusia dalam kemampuan adalah Seperti dikutip Tjiptono ( 2001: 198 )

1) dukungan kebijakan ,2) kesesuaian dan kelayakan perencanaan , 3) pengerahan dan pendayagunaan sumber daya, 4) pendekatan dan metode penyelenggaraan program , 5) pengendalian dan pembinaan, 6) kemantapan manajemen lembaga penyelenggara program . Keenam faktor tersebut sangat ditentukan oleh kemampuan sumber daya manusia pada pelaksanaan pelatihan dalam memainkan perannya.

Pelatihan Guru Madrasah Tsanawiyah adalah menjadi tanggung jawab Departemen Agama. Dalam hal ini kewenangan penyelenggaraan pelaksanaan pelatihan bagi karyawan serta guru yang berada dilingkungan Departemen Agama di Jawa Barat ada pada Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan Bandung. Sesuai dengan KMA (Keputusan Menteri Agama ) Nomor 1 Tahun 2001 secara structural keberadaan Balai Diklat Pegawai Teknis Keagamaan Bandung merupakan Unit Pelaksana Teknis (UPT) dari Pusdiklat Administrasi dan Pusdiklat Tenaga Teknis yang berada dibawah Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan yang berkedudukan di Pusat.

Keberadaan lembaga diklat sesuai dengan fungsinya adalah dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Dalam hal ini upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu perkembangan yang berarti dalam suatu organisasi



menuju kearah kemajuan yang lebih baik memerlukan manajemen yang cocok dengan perkembangan zaman ( Sudjana; 1992) . Pelaksanaan kegiatan dalam suatu pelatihan akan dapat diketahui dengan melihat efektivitas hasil yang dicapai pada tahap ahir pelaksanaan program tersebut.

Efektivitas hasil dalam pelaksanaan pelatihan dapat diartikan sebagai hasil pelaksanaan yang berdaya guna bermanfaat dan yang sesuai terhadap sasaran yang diinginkan bersama. Suatu organisasi dikatakan efektif bila tujuan bersama dapat dicapai. Suatu kegiatan belum dikatakan efektif meskipun tujuan pribadi yang terdapat didalamnya dapat terpenuhi.

Efektivitas dalam organisasi diukur dari tingkat sejauh mana ia berhasil mencapai tujuannya, sedangkan efisiensi suatu organisasi bisa dikaji dari sudut jumlah sumber daya yang dimanfaatkan untuk menghasilkan suatu unit masukan (unit out put).

Efektivitas dalam pelaksanaan suatu pelatihan tidak semata mata berorientasi kepada apa yang sudah dihasilkan, akan tetapi lebih dari itu adalah bagaimana proses pelaksanaannya sehingga sesuatu tersebut bisa dihasilkan. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa untuk mengukur efektivitas suatu kegiatan usaha yaitu dilakukan secara bertahap misalnya pada pelaksanaan pelatihan guru Matematika Madrasah Tsanawiyah.

Efektivitas dalam pelaksanaan pelatihan yang dimaksud itu adalah segala sesuatu yang berkaitan dan mempunyai pengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung dengan unsur pelaksanaan pra program pelatihan guru Matematika Madrasah Tsanawiyah tersebut.

Melihat dasar program perencanaan pelatihan guru matematika, dengan etos kerja rendah, kemampuan pengelolaan PBM yang rendah, dan atas hasil observasi pendahuluan terhadap guru matematika di Kota Bandung, yang telah mengikuti pelatihan serta pemantauan pada pelatihan guru pada Madrasah Tsanawiyah yang dilaksanakan di Departemen Agama belum bisa dikatakan baik. Salah satu bagiannya yaitu adalah pada tahap perencanaan, pelaksanaan pelatihan dan proses belajarnya, dan pada tahap akhir yang dilakukan, belum efektif dan efisien sebagaimana yang diharapkan, yakni hasilnya belum dapat memenuhi tuntutan kebutuhannya.

Beberapa upaya peningkatan efektivitas pelaksanaan pelatihan guru matematika telah dilakukan dan berbagai upaya peningkatan mutu perbaikan, peningkatan sarana dan prasarana termasuk fasilitas, pengaturan waktu praktek pelatihan yang sesuai, materi, media belajar dan metode pelatihan, upaya peningkatan mutu penyelenggaraan, fasilitator, pelatih untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi, serta banyak sudah biaya yang dikeluarkan untuk keberhasilan pelatihan dan efektivitas pelaksanaannya. Namun sejauh ini masih terdapat banyak tantangan yang memerlukan upaya yang sungguh sungguh dalam meningkatkan

efektivitasnya, diantaranya pada bagian proses perencanaan pelatihan, implementasi pelatihan, evaluasi pelatihan, serta hasil dari program pelatihan dimaksud.

Salah satu indikator belum memadainya perencanaan program pelatihan yaitu perencanaan belum didukung oleh data yang akurat seperti berapa jumlah sebenarnya jumlah guru matematika yang mengajar di Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung, berapa orang yang telah mengikuti pelatihan serta berapa orang yang belum mengikuti pelatihan. Bagaimana latar belakang pendidikan mereka masing – masing. Kemudian yang lebih penting lagi apa sebenarnya yang mereka butuhkan dilapangan. Dalam tahap pelaksanaan pelatihan di dalam kelas kurang didukung oleh tenaga pelatih yang handal. Departemen Agama belum mempunyai tenaga ahli dalam pelatihan Guru Matematika, dan masih mendatangkan dari instansi lain atau Proses pelatihan masih berlangsung secara sederhana dengan kurangnya sarana atau media pembelajaran yang sesuai. Disamping itu alat bantu yang ada kurang memadai, seperti OHP yang sudah buram, hal tersebut sedikit banyak akan mengganggu kelancaran proses belajar mengajar di kelas pelatihan. Pelaksanaan evaluasi dilakukan hanya mengukur Proses Belajar Mengajar di kelas serta belum mengukur sejauh mana tujuan pelatihan bisa dicapai. Demikian pula evaluasi hasilnya hanya dilaporkan dalam sebuah laporan tertulis untuk dikirim ke pusat, sehingga evaluasi tersebut belum mampu “berbicara” untuk mengambil suatu kebijakan.

Dari permasalahan diatas, yakni kemungkinan pelatihan belum secara optimal dilakukan dengan baik, atau kemungkinan belum / kurangnya tenaga terampil yang mengelola pelatihan tersebut. Diakui bahwa permasalahan yang menyangkut efektivitas pada pelatihan guru merupakan masalah yang berkaitan dengan aspek aspek lain. Diantaranya yaitu tahap persiapan, fasilitas yang tidak mendukung, waktu pelaksanaan yang tidak sesuai, metode dan materi pelatihan yang tidak menjawab kebutuhan peserta, sistem pembelajaran yang belum baik dan benar. Selain itu evaluasi pelatihan serta biaya pelatihan , serta kerjasama antara sesama pelatih, peserta, tahap ahir pelaksanaan pelatihan dan yang lainnya.

Tahap pelaksanaan pelatihan ( implementation) adalah memenuhi unsur dalam pelaksanaan pelatihan dan merupakan salah satu paktor penentu terhadap keberhasilan program pelatihan guru pada Departemen Agama. Oleh karena itu karena itu efektivitas pelaksanaan pelatihan pada pelatihan guru perlu dikembangkan pada Departemen agama terutama di Kota Bandung. Dengan demikian akan didapatkan suatu bentuk dan kebijakan dalam penyelenggaraan program pelatihan tenaga guru , sehingga pelaksanaan pelatihan yang merupakan salah satu bagian dari program pelatihan Departemen Agama dapat dinilai secara kualitatif.

Pelaksanaan program pelatihan Guru Matematika pada Madrasah Tsanawiyah , pada penelitian ini diartikan sebagai derajat keberhasilan program pelatihan yang dilakukan, sehingga keberhasilan yang dicapai

yaitu efektif dan efisien. Efektivitas suatu pelatihan banyak dipengaruhi oleh pengelolaannya, oleh karena itu kajian ini sangat diperlukan dalam program pelatihan Guru Madrasah Tsanawiyah yang akan menjadi umpan balik terhadap kelengkapan dan kesempurnaan program pelatihan. Untuk kajian tersebut penelitian ini berjudul : “ Penyelenggaraan Program Pelatihan “ ( Studi Kasus terhadap Pelatihan Guru Matematika Tiga Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung )

### **B. Identifikasi Masalah**

Dalam latar belakang masalah telah dikemukakan bahwa tujuan pelatihan adalah dalam rangka meningkatkan kualitas guru . Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru Madrasah Tsanawiyah oleh Departemen Agama . Seperti pada umumnya program pelatihan, evaluasi terhadap proses dilaksanakan dalam rangka mengukur sejauh mana materi yang diberikan telah mencapai sasaran , sejauhmana tujuan pelatihan tercapai . Telah banyak waktu , biaya serta tenaga yang dikeluarkan untuk upaya tersebut, namun efektivitas dari pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas Guru Madrasah Tsanawiyah belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Berdasarkan uraian yang telah penulis kemukakan , maka masalah utama penelitian ini adalah : *Bagaimana pengelolaan Pelatihan Yang Eefektif Bagi Guru Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung.?*

### **C. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana perencanaan pelatihan bagi Guru Matematika Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung ?
2. Bagaimana pelaksanaan (implementasi ) pelatihan bagi Guru Matematika Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung ?
3. Bagaimana evaluasi pelatihan bagi Guru Matematika Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung ?
4. Bagaimana Dampak pelatihan terhadap peningkatan kinerja Guru Matematika Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung ?

### **D. Definisi Operasional**

#### **1. Perencanaan Pelatihan**

Perencanaan merupakan bagian dari siklus manajemen dan merupakan suatu siklus yang fundamental , oleh karena merupakan dasar dari fungsi fungsi lainnya dalam manajemen . Sudjana ( 2000: 61 ) mengatakan bahwa :

Perencanaan adalah proses sistematis dalam pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan pada waktu yang akan datang. Disebut sistematis karena perencanaan itu dilaksanakan dengan menggunakan prinsip – prinsip tertentu. Prinsip – prinsip tersebut mencakup proses pengambilan keputusan penggunaan pengetahuan dan teknik secara ilmiah.

Menurut Surat Edaran Ketua Lembaga Administrasi , No : 351 /  
Seklan /11/ 80, tentang Pedoman Teknis Pengelolaan Penyelenggaraan  
Diklat Pegawai Negeri Sipil Bab. IV, butir 1, yaitu :

Kegiatan Perencanaan Tentang Komponen Program Diklat dengan  
criteria yang Mencakup :

- a. Peserta
- b. Program Pengajaran
- c. Personil ( Pengajar dan Penyelenggara )
- d. Organisasi dan Penyelenggaraan
- e. Sarana dan Prasarana
- f. Biaya
- g. Tamatan
- h. Orientasi Kepada Pemakaian Tamatan

Bila penulis simpulkan dari pernyataan tersebut bahwa perencanaan pelatihan yaitu bentuk kegiatan yang berkaitan dengan upaya penyusunan tujuan dan rangkaian urutan kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan program Pendidikan dan Pelatihan suatu lembaga / atau instansi baik pemerintah maupun swasta.

## **2. Pelaksanaan ( Implementasi ) Pelatihan.**

Pelaksanaan pelatihan , yaitu usaha-usaha yang dilakukan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan pelatihan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan melengkapi segala kebutuhan alat – alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakannya , dimana tempat pelaksanaannya, kapan dimulainya dan kapan berakhirnya dan bagaimana cara yang harus dilaksanakannya. ( The liang Gie: 1989)

Menurut Surat Edaran Ketua Lembaga Administrasi Negara . No:  
352 /Seklan /11 /80, Bab IV, Butir 2: Implementasi Diklat yaitu : “



Kegiatan yang berkenaan dengan perwujudan dari Program Diklat yang telah direncanakan seperti yang tercantum dalam perencanaan “.

Jadi dari pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa pelaksanaan diklat yaitu kegiatan atau usaha – usaha yang dilakukan atas hasil dari perencanaan program , pendidikan dan pelatihan dengan memperhatikan sarana prasarana yang perlu dilengkapi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam bidang keterampilan, pengetahuan dan sikap sumber daya manusia.

### **3. Evaluasi Pelatihan**

Sudjana (2001) mendefinisikan evaluasi ( penilaian ) yaitu upaya mengumpulkan , mengolah, dan menyajikan data atau informasi mengenai program kegiatan pembelajaran sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Ishak Abdul Hak ( 2000 ) mengemukakan bahwa: “ penilaian terhadap proses pembelajaran untuk melihat efektivitas program pembelajaran yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran tersebut”.

Evaluasi Menurut Surat Edaran Ketua Lembaga Administrasi Negara, No : 351/Seklan /11/80. tentang Pedoman Teknis Penyelenggaraan Diklat PNS Bab IV butir 3 , yaitu :

1. kegiatan yang berkenaan dengan pengukuran/ pemantauan kemajuan diklat yang bersangkutan untuk dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan serta untuk memperoleh informasi ( umpan balik ) bagi penyempurnaan diklat dengan tujuan :
2. Mendapatkan dan menganalisa informasi untuk mengetahui pencapaian tujuan jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk mengetahui pengaruh program diklat terhadap efisiensi dan efektivitas pelaksanaan tugas instansi peserta pendidikan dan pelatihan. “

Jadi evaluasi pelatihan itu adalah suatu upaya untuk mengumpulkan serta mengolah informasi mengenai program pendidikan dan pelatihan untuk mengetahui sejauh mana tujuan diklat tercapai untuk menentukan efektivitas dari program tersebut bagi instansi yang bersangkutan

#### **4. Dampak Pelatihan**

Dampak (impact) secara etimologis yaitu pengaruh yang kuat.

Menurut Surya M (2001 : 5 )" dampak adalah pengaruh lebih lanjut hasil pendidikan ( yang berupa produk dan efek ) pada diri peserta didik terhadap kondisi dan lingkungannya baik dalam keluarga maupun masyarakat " . Dampak pelatihan yaitu :” pengaruh yang ditimbulkan setelah kegiatan diklat terhadap kinerja individu atau organisasi “ .  
Suparman , A ( 1999 : 234 ).

Dampak merupakan keadaan yang lebih lanjut dari pada keadaan dari suatu “ Hasil “. Dampak pelatihan bagi seorang PNS yaitu terciptanya seorang PNS yang mempunyai kompetensi dalam jabatannya serta pengaruhnya bagi instansi kerjanya , dirinya serta lingkungannya . Dampak pelatihan yang ingin diketahui dalam penelitian ini ialah : ( 1 ) keadaan sebelum mengikuti pelatihan, (2) Dampak proses, dan ( 3 ) dampak hasil. Keadaan sebelum pelatihan yaitu keadaan 3 orang Guru Matematika Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung sebelum direkrut menjadi peserta pelatihan. Melalui penelitian ini ingin diketahui bagaimana pengetahuannya, sikapnya dan keterampilannya tentang proses

belajar mengajar. Data ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya perubahan tingkah laku setelah dilaksanakn pelatihan. Karena itu sebelum pelatihan ini diperlukan data mengenai pemahaman atau pengetahuannya tentang proses belajar mengajar, pandangan dan sikapnya tentang keberagaman siswa dan bagaimana keterampilannya dalam mengajar di kelas. Dampak proses dimaksudkan perubahan tingkah laku setelah proses pelatihan dilaksanakan, yaitu berupa penguasaan teori , sikap dan dan praktek sebagai hasil dari pelatihan . dampak hasil yaitu pengaruh lebih lanjut dari penguasaan materi pelatihan pada diri peserta pelatihan terhadap instansi serta lingkungannya. Dengan perkataan lain dampak hasil merupakan rangkaian akibat yang ditimbulkan dari suatu program pelatihan yang telah dilaksanakan.

#### **5. Guru Madrasah Tsanawiyah**

Pengertian Madrasah Tsanawiyah , yaitu sekolah lanjutan tingkat pertama yang berciri khas Agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama. Guru Madrasah Tsanawiyah yaitu guru yang mengajar pada Madrasah Tsanawiyah dan terdiri dari guru yang mengajar mata pelajaran Agama dan guru yang mengajar mata pelajaran umum seperti Matematika, Fisika, Matematika Biologi dan Bahasa Inggris serta lainnya . Adapun yang dimaksud dalam penelitian disini yaitu guru yang mengajar mata pelajaran Matematika pada Madrasah Tsanawiyah Negeri I Jalan Terusan Holis Bandung , Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda

Jalan Kopo gang Parasdi Bandung, dan Madrasah Tsanawiyah Assu'ada  
YP3A Jalan Cijerah gang Pasantren Bandung.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang pengelolaan pelatihan Guru Matematika Pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung.

##### **2. Tujuan khusus**

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Memperoleh gambaran tentang perencanaan dalam pelatihan Guru Matematika Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung.
- b. Memperoleh gambaran implementasi pelatihan Guru Matematika pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung.
- c. Memperoleh gambaran tentang evaluasi yang dilaksanakan dalam pelatihan Guru Matematika pada Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung.
- d. Untuk mengetahui dampak pelatihan terhadap kinerja Guru matematika Madrasah Tsanawiyah di Kota Bandung .



### E. Kegunaan Penelitian

Ada dua kegunaan utama yang diharapkan dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yakni kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan yang bersifat praktis.

Secara Teoritis, melalui temuan yang diperoleh, *pertama* diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori ilmu pendidikan khususnya pendidikan luar sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pelatihan bagi masyarakat yang memiliki berbagai macam karakteristik. *Kedua* dapat memberikan kontribusi kajian teoritis untuk peningkatan kualitas yang dilaksanakan oleh suatu instansi dalam memberlajarkan pendidik / guru melalui kegiatan pembelajaran yang disebut pelatihan Guru madrasah.

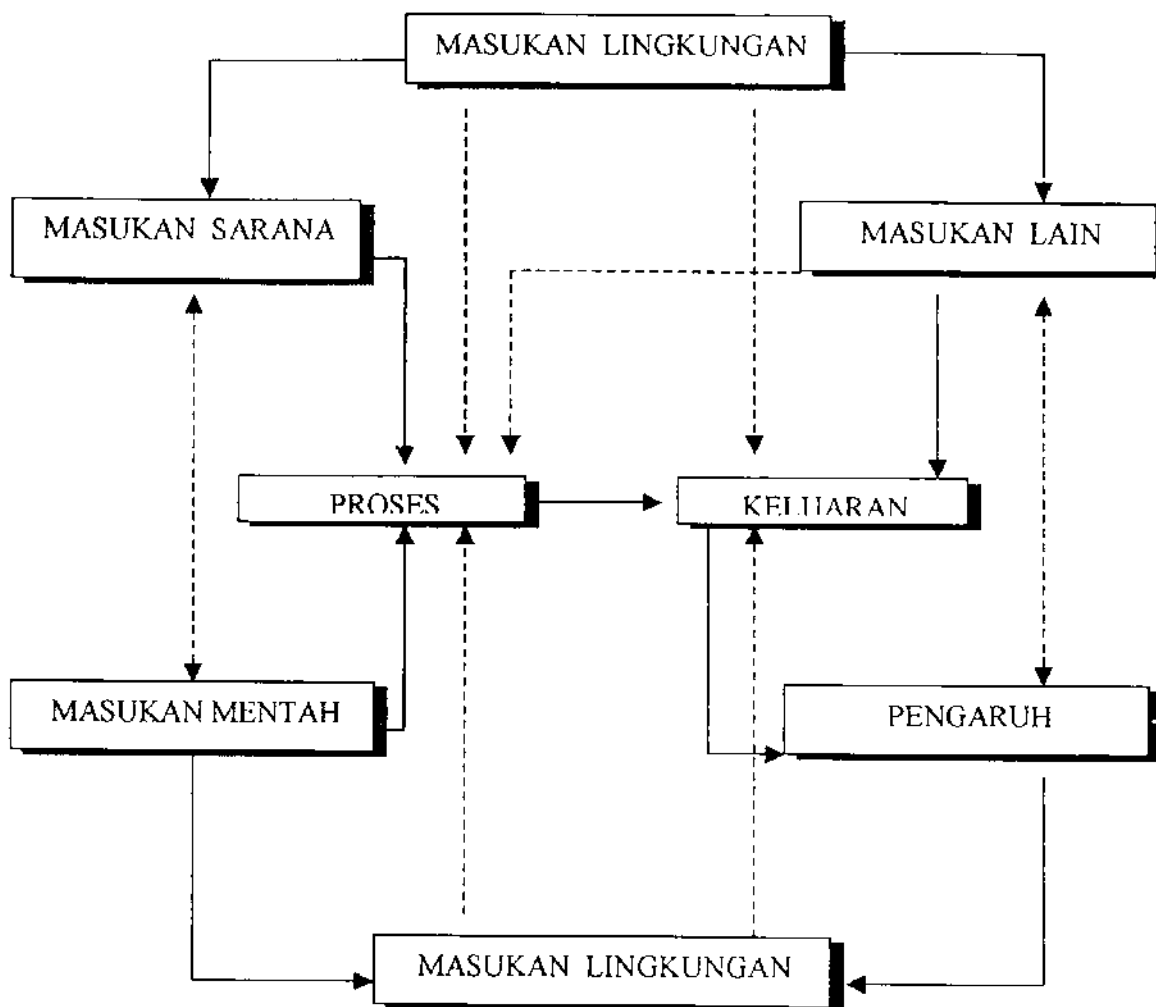
Secara praktis, penelitian ini diharapkan *pertama* : mampu memberikan masukan bagi perencana dan pelaksana program pelatihan Guru Madrasah Tsanawiyah pada instansi Departemen Agama dan instansi lainnya. *Kedua*, dapat menyumbangkan hasil penelitian ini untuk kepentingan ilmiah praktis dalam pengelolaan pembelajaran yang berkaitan dengan Pelatihan Guru Matematika Madrasah Tsanawiyah.

### F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang akan dicoba untuk dikemukakan dalam penelitian ini adalah, bahwa pelaksanaan pelatihan dikatakan efektif bila terdapat keterkaitan dan saling berhubungan antara unsur yang satu

dengan yang lainnya dalam suatu kerangka program, serta mempunyai pengaruh antar sesama dan saling mendukung sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh untuk pencapaian tujuan dan mempunyai dampak yang positif dari program pelatihan.

Pelatihan sebagai satuan pendidikan luar sekolah mempunyai komponen proses dan tujuan, serta adanya masukan lain ( other input) dan pengaruh ( out come/ impact). Hubungan fungsional antara komponen, proses dan tujuan pendidikan luar sekolah adalah seperti disebutkan oleh Sudjana ( 2001: 34 ) sebagai berikut :



**GAMBAR 1.1**  
**HUBUNGAN FUNGSIONAL ANTARA**  
**KOMPONEN – KOMPONEN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH**

SUMBER : SUDJANA ( 2001 )

Masukan lingkungan ( environmental input ) terdiri atas unsur – unsur lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan luar sekolah. Lingkungan ini meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial, , serta lingkungan alam mencakup sumber daya hayati ( biotik), sumber daya non hayati (abiotik), dengan sumber daya buatan, sumber daya hayati yaitu flora dan fauna. Kedalam masukan ini termasuk pula lingkungan daerah (regional), lingkungan nasional, dan bahkan lingkungan internasional.

Masukan sarana (instrumental input) meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Termasuk tugas belajar, metode serta evaluasi kurikulum, pendidik , tutor, widyaiswara serta tenaga kependidikan lainnya.

Masukan mentah (raw input) yaitu peserta didik dengan berbagai ciri dan karakteristik internal dan karakteristik eksternalnya. Sedangkan proses menyangkut interaksi edukasi antara masukan sarana , terutama pendidik dengan masukan mentah, yaitu peserta didik . Proses terdiri dari kegiatan pembelajaran , bimbingan dan penyuluhan dan / atau pelatihan serta evaluasi. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan bervariasi diantaranya ialah pendekatan kontinum dari paedagogi ke andragogi atau dari andragogi ke paedagogi.

Keluaran ( out put) merupakan tujuan antara pendidikan luar sekolah. Keluaran merupakan kualitas lulusan yang disertai kualitas



perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan pembelajaran, yang mencakup perubahan ranah kognitif , afektif dan psikomotorik. Dalam pendidikan luar sekolah , perubahan ranah psikomotorik atau keterampilan lebih diutamakan disamping perubahan ranah kognitif dan afektif.

Masukan lain ( other input) adalah daya dukung lainnya yang memungkinkan peserta didik dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk kemajuan kehidupannya.

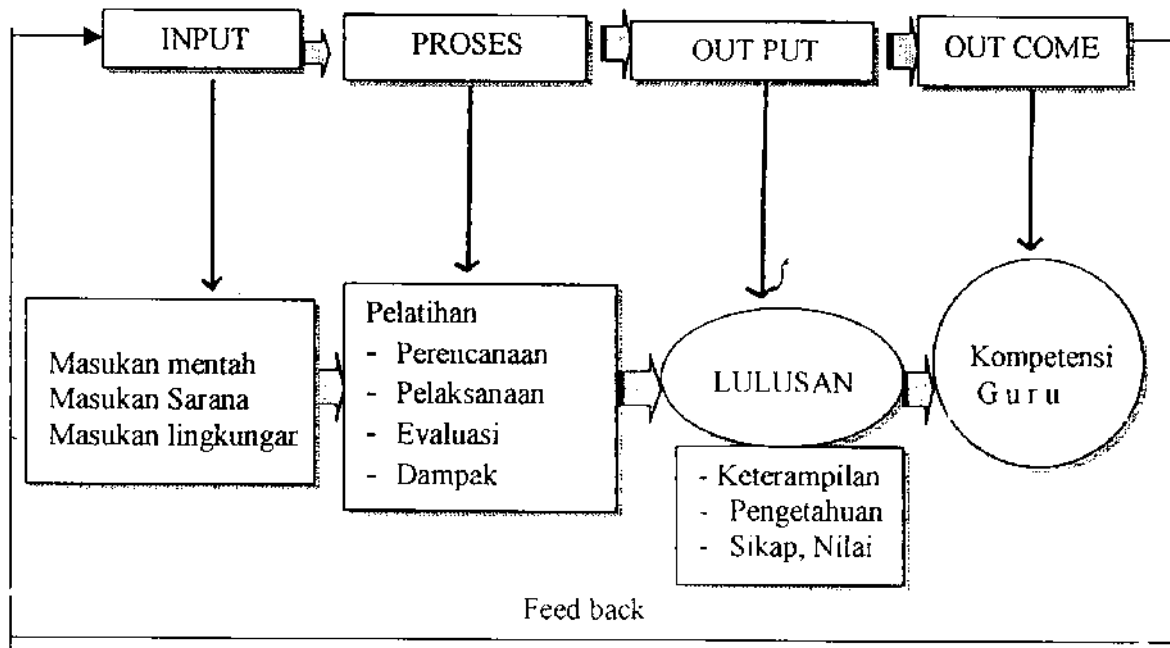
Pengaruh ( out come / impact) merupakan tujuan ahir program pendidikan luar sekolah meliputi perubahan tarap hidup lulusan, kemampuan membelajarkan orang lain, serta peningkatan partisipasinya dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas, paradigma penelitian ini dengan menggunakan pendekatan system dimana didalamnya terdapat masukan ( input ), proses, keluaran ( out put ) dan dampak positif ( out come ) yang saling mempengaruhi , seperti yang tercantum sebagai berikut :



Faktor Eksternal

Kebijakan Pemerintah



Tuntutan Masyarakat  
Pengguna Jasa ( user )

Faktor Eksternal

GAMBAR 1.2

KERANGKA BERPIKIR

